

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi pariwisata yang luar biasa, ditunjang oleh keindahan alam, kekayaan kebudayaan, serta keragamannya yang memikat perhatian dunia. Dengan lebih dari 17.000 pulau, Indonesia menawarkan berbagai destinasi unggulan seperti Bali, Raja Ampat, dan Danau Toba (Pitana & Gayatri, 2005). Serta Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) yang memiliki Pulau Lombok sebagai salah satu kawasan pariwisata yang terus dikembangkan secara strategis melalui Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika (Hafifi, 2024). Selain itu, Indonesia memiliki budaya yang sangat beragam, terdiri dari ratusan suku bangsa dengan tradisi khas masing-masing, sehingga menjadikannya destinasi yang menawarkan pengalaman pengalaman wisata yang menarik. Selain memiliki keindahan alam Indonesia juga memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam dengan lebih dari 300 suku bangsa dan 700 bahasa daerah yang memiliki daya tarik bagi para wisatawan.

Dalam sepuluh tahun terakhir, pariwisata Indonesia telah mengalami transformasi yang signifikan, khususnya melalui peningkatan pemanfaatan olahraga sebagai strategi promosi destinasi dan sarana diplomasi pariwisata melalui penyelenggaraan event olahraga internasional. Salah satu contoh yang menonjol adalah Pulau Lombok di Provinsi Nusa Tenggara Barat, yang menjadikan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika sebagai pusat penyelenggaraan berbagai ajang olahraga internasional. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan upaya pemulihan sektor pariwisata pascapandemi, tetapi juga menunjukkan perubahan strategi diplomasi publik Indonesia melalui penggunaan olahraga sebagai instrumen diplomasi nontradisional. Dalam konteks ini, berbagai event olahraga kelas dunia seperti MotoGP, World Superbike Championship (WSBK), Motocross Grand Prix (MXGP), dan Tour de Lombok telah menjadi pemicu dalam memperkuat citra destinasi serta meningkatkan daya tarik Lombok di pasar pariwisata global (Azhari & Renda, 2025).

Olahraga menjadi instrumen strategis dalam membangun hubungan internasional di luar diplomasi formal melalui penyelenggaraan event olahraga internasional. Di Lombok, pemanfaatan ajang olahraga dan pembangunan Sirkuit Mandalika merepresentasikan upaya Indonesia mempromosikan pariwisata sekaligus memperkuat diplomasi olahraga (Rusmawati & Rasyidah, 2023). Penyelenggaraan event olahraga internasional seperti MotoGP, *World Superbike Championship* (WSBK), *Motocross Grand Prix* (MXGP), dan *Tour de Lombok* tidak hanya berfungsi sebagai media promosi, tetapi juga memberikan dampak ekonomi melalui peningkatan kunjungan wisatawan, aktivitas usaha pariwisata, serta perputaran ekonomi masyarakat lokal. Oleh karena itu, pemanfaatan olahraga sebagai strategi promosi dan diplomasi pariwisata kemudian dilembagakan melalui pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika sebagai pusat *sport tourism* nasional.

Keterlibatan Lombok dalam berbagai event olahraga internasional memberikan dampak signifikan terhadap dinamika pariwisata lokal. Misalnya, gelaran seperti MotoGP, WSBK, dan MXGP bukan hanya meningkatkan kunjungan wisatawan, tetapi juga memperluas aktivitas ekonomi masyarakat sekitar. Selama penyelenggaraan event tersebut, kapasitas terpakai akomodasi lokal mengalami lonjakan, sementara sektor transportasi, kuliner, dan produk ekonomi kreatif turut merasakan manfaat ekonomi yang nyata (Simatupang, 2023). Selain itu, kegiatan olahraga berbasis komunitas seperti *Tour de Lombok* dan *Lombok Triathlon* telah menciptakan peluang partisipasi langsung bagi masyarakat lokal, baik sebagai penyedia jasa wisata, relawan, maupun pelaku UMKM yang memasarkan produk lokal kepada pengunjung mancanegara.

Transformasi sektor pariwisata melalui diplomasi olahraga di Lombok juga didukung oleh pembangunan infrastruktur dan kesiapan destinasi. Pariwisata olahraga berperan secara langsung dalam proses pengembangan kota dan pembentukan citra negara, sehingga mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pertumbuhan ekonomi. Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika mencerminkan integrasi pembangunan infrastruktur dan pariwisata olahraga berbasis event. Keberadaan sirkuit

internasional serta fasilitas pendukung berbagai ajang olahraga memperkuat daya tarik Lombok sebagai destinasi sport tourism sekaligus mendorong efek pengganda ekonomi bagi sektor pariwisata dan ekonomi kreatif lokal (Endraswati & Solihan, 2025).

Keberhasilan pengembangan wisata olahraga di Lombok tidak hanya bergantung pada penyelenggaraan acara internasional, tetapi juga pada peran infrastruktur yang memadai dan kesiapan destinasi sebagai pilar utama daya saing. Hasil Penelitian mengungkapkan bahwa konektivitas dan infrastruktur berperan penting dalam peningkatan kinerja destinasi, karena keduanya berdampak pada jumlah kunjungan wisatawan, pendapatan, serta terciptanya lapangan kerja melalui peningkatan aksesibilitas dan kenyamanan wisatawan. (Purwono et al., 2024).

Daya saing destinasi pariwisata ditentukan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, di mana variabel dengan daya pembeda paling kuat berkaitan dengan keberadaan sumber daya alam dan budaya suatu negara, serta ketersediaan infrastruktur yang mampu menjamin terselenggaranya transportasi, akomodasi, dan berbagai layanan pariwisata lainnya (Salinas Fernández et al., 2020). Lebih lanjut, peningkatan daya saing destinasi terutama dapat dikaitkan dengan kinerja pada enam pilar utama, yaitu infrastruktur transportasi udara, kesiapan teknologi informasi dan komunikasi, daya saing harga, keterbukaan internasional, prioritas terhadap sektor perjalanan dan pariwisata, serta aspek keamanan dan keselamatan (FORUM, 2019). Sejalan dengan kerangka tersebut, Indeks Daya Saing Perjalanan dan Pariwisata mengelompokkan infrastruktur ke dalam tiga pilar utama, meliputi infrastruktur transportasi udara, infrastruktur darat dan pelabuhan, serta infrastruktur layanan pariwisata (Hidayat, 2018).

Sejalan dengan perkembangan pariwisata nasional, kesiapan dan kualitas infrastruktur destinasi menjadi faktor penting dalam mendukung pengembangan pariwisata. Infrastruktur pendukung mencakup aspek aksesibilitas, fasilitas pelayanan, serta sarana pendukung lain yang berfungsi meningkatkan kenyamanan dan kemudahan bagi wisatawan. Kesiapan infrastruktur tersebut berperan sebagai prasyarat utama dalam mewujudkan

pengembangan destinasi wisata yang berkelanjutan sekaligus meningkatkan daya tarik dan daya saing destinasi pariwisata (Dalimunthe et al., 2020). Peningkatan jumlah pengunjung diketahui berdampak langsung terhadap aktivitas, pemanfaatan ruang publik, serta kondisi fisik dan kondisi ekonomi sosial kawasan, sehingga kesiapan infrastruktur menjadi elemen penting dalam menjaga keberlanjutan destinasi wisata (García-Hernández et al., 2017).

Infrastruktur memberi peran sebagai aspek penting dalam pencapaian pembangunan, baik dalam bidang sosial maupun dalam bidang ekonomi. Peranan infrastruktur dapat dikatakan sebagai mediator antara lingkungan sebagai suatu elemen dasar dengan sistem ekonomi dan sosial masyarakat. Pengembangan sektor pariwisata sangat terkait dan bergantung pada perkembangan infrastruktur yang tersedia. Wisatawan memandang infrastruktur ekonomi sebagai aspek yang memiliki tingkat kepentingan tinggi dalam mendukung kegiatan pariwisata. Keberadaan fasilitas penunjang seperti warung makan, restoran, hotel, serta pusat oleh-oleh dirasakan sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan selama berkunjung. Di sisi lain, infrastruktur lingkungan dinilai telah memberikan pengalaman yang positif karena mampu menciptakan rasa nyaman, sehingga wisatawan merasa puas terhadap kondisi lingkungan di kawasan wisata (Dalimunthe et al., 2020).

Dalam konteks kesiapan infrastruktur sebagai faktor pengembangan destinasi pariwisata, pemerintah Indonesia menempatkan sektor pariwisata sebagai salah satu pilar strategis pembangunan nasional. Pariwisata dipandang memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat. Komitmen tersebut diwujudkan melalui kebijakan pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) sebagai instrumen percepatan pembangunan berbasis wilayah, termasuk di sektor pariwisata. Melalui kebijakan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK), pemerintah mendorong peningkatan investasi, pembangunan infrastruktur, serta penguatan daya saing destinasi pariwisata. Salah satu kawasan yang ditetapkan sebagai KEK pariwisata adalah Mandalika di Provinsi Nusa Tenggara Barat, yang dikembangkan sebagai destinasi unggulan nasional dengan dukungan infrastruktur dan penyelenggaraan event bertaraf

internasional (Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 52 Tahun 2014 Tentang Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika, 2014).

Pembangunan pariwisata yang berdaya saing tidak dapat dilepaskan dari peran kebijakan publik dan kualitas infrastruktur sebagai fondasi utama pengembangan destinasi. *Travel and Tourism Development Index* (TTDI) menempatkan infrastruktur, lingkungan pendukung, serta dukungan kebijakan sebagai pilar utama yang memengaruhi daya saing pariwisata, sekaligus menegaskan pentingnya keselarasan antara pembangunan infrastruktur dan kebijakan pemerintah dalam meningkatkan daya saing destinasi serta menjaga keberlanjutan pertumbuhan pariwisata (Maulana et al., 2022). Kajian internasional menunjukkan bahwa infrastruktur pariwisata berperan signifikan dalam mendukung pengembangan destinasi melalui peningkatan aksesibilitas, kualitas pengalaman wisatawan, dan daya tarik destinasi, serta berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan keberlanjutan jangka panjang sektor pariwisata (Hesna et al., 2023). Infrastruktur merupakan salah satu unsur penting dalam pilar daya saing destinasi, bersama dengan kebijakan pariwisata, konektivitas, faktor pendorong permintaan, dan keberlanjutan. Keberadaan unsur-unsur tersebut secara bersama-sama berperan dalam mendorong pertumbuhan pariwisata, meningkatkan penciptaan nilai, serta memperbesar kontribusi ekonomi destinasi (Purwono et al., 2024).

Penyelenggaraan kegiatan pariwisata, termasuk event berskala internasional, memiliki keterkaitan erat dengan daya saing destinasi dan dampaknya terhadap pembangunan ekonomi. Daya saing destinasi pariwisata memainkan peran yang krusial dalam mendukung ketahanan dan pembangunan suatu negara, karena pertumbuhan dan pembangunan ekonomi menuntut adanya tingkat daya saing yang memadai, terutama dalam konteks lingkungan ekonomi saat ini (Rheeders, 2022). Dalam kaitannya dengan kontribusi ekonomi pariwisata, hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pendukung serta infrastruktur, khususnya infrastruktur bandara, secara signifikan memengaruhi dampak pariwisata terhadap perekonomian destinasi wisata yang dikaji (Lasisi et al., 2025). Hasil tersebut menegaskan bahwa pengembangan pariwisata yang didukung oleh daya saing destinasi dan

infrastruktur yang memadai tidak hanya berfungsi sebagai sarana promosi, tetapi juga berkontribusi nyata terhadap peningkatan dampak ekonomi pariwisata di tingkat destinasi.

Implementasi Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika yang disertai pembangunan infrastruktur strategis dan penyelenggaraan event internasional menunjukkan upaya integratif pemerintah dalam meningkatkan daya saing destinasi pariwisata. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada pengembangan fisik kawasan, tetapi juga diarahkan untuk menciptakan nilai tambah ekonomi dan memperkuat posisi Mandalika dalam peta pariwisata nasional maupun internasional. pengembangan KEK Mandalika diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan nasional dan pembangunan ekonomi lokal (M. Hakim et al., 2018). Penguatan citra Mandalika sebagai destinasi unggulan juga didorong melalui pemanfaatan event olahraga berskala internasional, bahwa pengembangan Sirkuit Internasional Mandalika yang menjadi tuan rumah MotoGP, Motul WorldSBK, dan berbagai kegiatan olahraga lainnya telah menetapkan Mandalika sebagai salah satu destinasi sport tourism unggulan di Indonesia (Sciences et al., 2024). Integrasi antara kebijakan kawasan khusus, percepatan pembangunan infrastruktur, serta pemanfaatan event internasional tersebut mencerminkan strategi peningkatan daya saing destinasi yang menekankan sinergi antara aspek kelembagaan, atraksi, dan positioning pasar, sekaligus menjadi dasar penting dalam menilai efektivitas pengembangan Mandalika terhadap perekonomian lokal.

Pembangunan infrastruktur olahraga seperti Sirkuit MXGP Samota di Kelurahan Brang Biji telah terbukti memberikan dampak positif bagi kondisi ekonomi masyarakat sekitar di mana fasilitas ini membuka peluang pendapatan baru bagi masyarakat di luar sektor pertanian (GUSTIANI et al., 2024) Hal ini sejalan dengan temuan bahwa kompetisi motocross di wilayah Lombok secara umum dapat diarahkan untuk memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan bagi daerah tanpa harus mengorbankan kelestarian lingkungan atau mengabaikan kebutuhan sosial masyarakat setempat (Nurmalinda et al., 2024). Dampak ekonomi yang nyata ini juga terlihat pada penyelenggaraan

acara olahraga berskala internasional di kawasan Mandalika, seperti ajang MotoGP yang berkontribusi signifikan terhadap peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui berbagai pos pajak dan retribusi. Selain itu, perhelatan besar ini berdampak langsung pada penguatan sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), di mana lebih dari 350 unit usaha lokal tercatat mengalami kenaikan pendapatan yang berarti. Dengan adanya efek pengganda (multiplier effect) yang luas terhadap ekonomi kreatif dan UMKM, ajang internasional seperti MotoGP Mandalika kini berfungsi tidak hanya sebagai kompetisi olahraga, tetapi juga sebagai motor penggerak utama bagi pertumbuhan ekonomi daerah (Pujiati et al., 2025).

Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika telah mendorong aktivitas ekonomi yang signifikan, terutama melalui pembangunan akomodasi dan restoran yang telah menciptakan peluang kerja baru. Akibatnya, Lombok Tengah, tempat KEK tersebut berada, telah mengalami peningkatan pendapatan pekerja informal yang cukup nyata. Sejak awal pembangunan Zona Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika, pembangunan akomodasi dan restoran untuk mendukung kegiatan pariwisata terus berlanjut sehingga menyerap banyak pekerja baru (Cantika Yuli et al., 2025). Pariwisata dapat merangsang industri ekonomi lainnya melalui efek langsung, tidak langsung, dan terinduksi. Peningkatan pengeluaran pariwisata dapat menyebabkan aktivitas tambahan di industri terkait, dan variasi keseluruhan yang terkait dengannya akan lebih besar daripada suntikan awal dalam pengeluaran (Brida et al., 2016). Pariwisata berkontribusi dalam menciptakan lapangan kerja dan dengan demikian meningkatkan pendapatan. Sebagaimana dinyatakan, pariwisata merupakan sumber utama lapangan kerja yang mengaktifkan pendapatan bagi penduduk melalui efek pengganda, untuk meningkatkan efek pengganda lokal, kegiatan pariwisata perlu mengaktifkan partisipasi yang lebih tinggi dari investor lokal dan menciptakan lebih banyak peluang kerja (Andriotis, 2002).

Penyelenggaraan *event* berskala internasional terbukti memberikan efek ganda yang signifikan, terindikasi dari lonjakan mobilitas udara di Bandara Internasional Lombok pada November 2021 dengan peningkatan arus penumpang sebesar 50% menjadi rata-rata 5.700 orang per hari, serta intensitas

penerbangan yang naik 43% menjadi 53 pergerakan pesawat per hari. Secara makro, aktivitas pariwisata ini berimplikasi langsung pada peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Lombok Tengah melalui serapan pajak parkir (30%) serta pajak hiburan, restoran, dan hotel (15%). Sementara itu, pada tingkat sektoral dan masyarakat riil, tingkat okupansi hotel meroket tajam dari 15% menjadi 95%, dan omzet pelaku jasa transportasi melonjak drastis hingga menyentuh angka Rp70 juta per bulan. Dampak inklusif ini semakin diperkuat dengan keberhasilan penyelenggara dalam mengintegrasikan 330 UMKM lokal melalui NTB Expo 2021, sekaligus menciptakan lapangan kerja dengan menyerap 1.475 tenaga kerja asal Nusa Tenggara Barat untuk mengisi berbagai posisi strategis operasional acara (Rahmadio, 2022).

Berbagai penelitian sebelumnya mengenai Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika cenderung lebih banyak menyoroti aspek pengembangan infrastruktur, peningkatan citra destinasi, serta keberhasilan penyelenggaraan event internasional sebagai upaya mendorong pertumbuhan sektor pariwisata di Lombok. Sementara itu, penelitian yang membahas lebih dalam mengenai bagaimana pengembangan pengembangan pariwisata tersebut berdampak langsung terhadap kondisi ekonomi pariwisata daerah, khususnya dalam konteks pemerataan manfaat ekonomi, peningkatan pendapatan masyarakat, serta keterlibatan pelaku usaha lokal, masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut agar pengembangan KEK Mandalika tidak hanya dipandang dari sisi fisik dan promosi destinasi, tetapi juga dari dampak ekonominya bagi wilayah Lombok secara luas.

Melihat dari kondisi tersebut, penelitian ini penting untuk dilakukan guna memahami secara lebih jelas bagaimana pariwisata yang berkembang di Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika memberikan dampak terhadap ekonomi pariwisata Lombok. Penelitian ini berfokus pada analisis pengembangan KEK Mandalika, potensi dan perkembangan pariwisata Lombok, serta bagaimana aktivitas pariwisata tersebut mampu memberikan manfaat ekonomi, baik melalui peningkatan pendapatan masyarakat, penciptaan lapangan kerja, maupun penguatan sektor usaha yang berkaitan

dengan pariwisata. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kontribusi pariwisata Mandalika terhadap pembangunan ekonomi pariwisata Lombok secara berkelanjutan.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka dapat ditemukan pertanyaan yang digunakan oleh peneliti gunakan yaitu ;

1. Bagaimana potensi dan perkembangan pariwisata Lombok ?
2. Bagaimana pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika?
3. Bagaimana dampak pembangunan Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika terhadap pertumbuhan ekonomi pariwisata di Lombok?

1.3 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika sebagai destinasi pariwisata unggulan nasional di Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat, dengan penekanan pada dampaknya terhadap ekonomi pariwisata Lombok. Ruang lingkup penelitian mencakup aktivitas pariwisata yang berkembang seiring dengan penyelenggaraan berbagai event berskala internasional di Mandalika, seperti World Superbike (WSBK), MotoGP, MXGP, serta event pariwisata olahraga dan promosi daerah seperti *Tour de Lombok*, yang memperkuat posisi Mandalika sebagai destinasi sport tourism. Penelitian ini dibatasi pada kurun waktu tahun 2021 hingga 2024, yaitu sejak Mandalika mulai secara aktif menjadi tuan rumah event internasional hingga periode terkini, sehingga memungkinkan analisis dampak ekonomi pariwisata pasca-event. Aspek yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada dampak pembangunan KEK Mandalika terhadap ekonomi pariwisata di Lombok, yang meliputi pertumbuhan aktivitas ekonomi pariwisata, peluang dan serapan tenaga kerja lokal, perkembangan usaha/UMKM sektor pariwisata, serta perubahan pendapatan masyarakat sekitar. Adapun pembahasan mengenai dampak sosial, budaya, dan lingkungan tidak dikaji secara mendalam, kecuali sejauh berkaitan langsung dengan dinamika ekonomi pariwisata.

1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka tujuan penelitian yang digunakan oleh peneliti yakni :

1. Untuk mengidentifikasi potensi dan perkembangan pariwisata Lombok,
2. Untuk menggambarkan pengembangan strategi Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika,
3. Untuk menganalisis dampak pembangunan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika terhadap pertumbuhan ekonomi pariwisata di Lombok, serta dampaknya terhadap masyarakat lokal.

1.4.2 Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi akademik mengenai pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika serta dampaknya terhadap ekonomi pariwisata di Lombok.
2. Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi berbagai potensi pariwisata di Pulau Lombok yang mampu memberikan kontribusi secara signifikan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal.
3. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi studi hubungan internasional pada aspek ekonomi politik dan pembangunan pariwisata internasional terutama di pulau Lombok sebagai destinasi wisata.
4. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan wawasan bagi para kelompok kepentingan dalam upaya mengembangkan pariwisata Pulau Lombok sebagai destinasi wisata internasional.

1.5 Kerangka Teoritis-Konseptual

1.5.1. Pembangunan Pariwisata Internasional

Istilah pariwisata adalah aktivitas mendatangi suatu tempat untuk berekreasi (Hall & Williams, 2019). Konsep dasar pariwisata adalah aktivitas perjalanan yang dilakukan oleh orang ke luar lingkungan tempat tinggalnya.

sehingga, pariwisata dapat dipahami sebagai pergerakan manusia baik di dalam kota, antarwilayah, antarnegara dengan melintasi batas negara (Muhammad, 2021).

Pariwisata menurut UNWTO adalah fenomena sosial, budaya, dan ekonomi yang melibatkan perjalanan sementara seseorang ke luar dari lingkungan sehari-harinya, baik untuk kepentingan pribadi seperti liburan maupun urusan bisnis (UNWTO), 2008).

Pariwisata Internasional terdiri dari pariwisata masuk (inbound) dan pariwisata keluar (outbound). Pariwisata masuk yaitu aktivitas wisata yang dilakukan oleh wisatawan mancanegara ke dalam suatu negara,, sementara pariwisata outbound merujuk pada kegiatan wisatawan yang berasal dari suatu negara dan melakukan perjalanan ke luar negeri sebagai bagian dari aktivitas pariwisata internasional. Adapun Pariwisata domestik yaitu aktivitas wisata yang dilakukan oleh penduduk lokal di wilayah negaranya sendiri. Pariwisata domestik punya pola ekonomi yang berbeda, karena aktivitas pariwisata domestik ini hanya memutar uang yang sudah ada di dalam negeri, bukan mendatangkan uang baru/devisa dari luar secara besar-besaran Dengan demikian, pariwisata internasional mencakup seluruh pergerakan orang yang melintasi batas antarnegara untuk keperluan wisata maupun bisnis (UNWTO), 2008).

Kontribusi ekonomi dari pariwisata internasional tersebut menjadikan sektor ini tidak hanya dipahami sebagai aktivitas perjalanan lintas negara, tetapi juga sebagai instrumen pembangunan. Dalam perspektif pembangunan, pariwisata diposisikan sebagai sektor yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi, memperluas kesempatan kerja, serta meningkatkan pendapatan masyarakat melalui aliran devisa dan investasi. Perkembangan pariwisata dalam skala global menunjukkan bahwa sektor ini tidak lagi dipahami sekadar sebagai aktivitas perjalanan, melainkan sebagai bagian dari proses pembangunan ekonomi. Pertumbuhan dan perkembangan pariwisata sebagai aktivitas sosial dan ekonomi berlangsung secara luar biasa, yang pada dasarnya menegaskan bahwa perkembangan tersebut sangat signifikan dalam konteks global (Richard, 2009) . Hal ini menempatkan pariwisata sebagai

salah satu sektor yang memiliki kontribusi penting dalam dinamika ekonomi internasional. Pariwisata dunia dapat berkontribusi pada pembentukan tatanan ekonomi internasional baru yang akan membantu menghilangkan kesenjangan ekonomi yang semakin melebar antara negara maju dan negara berkembang dan memastikan percepatan pembangunan ekonomi dan sosial yang stabil, khususnya di negara-negara berkembang (WTO, 1980).

Dalam kerangka tersebut, pembangunan pariwisata perlu direncanakan secara sistematis agar mampu memberikan manfaat jangka panjang. (Edward, 1991) menjelaskan bahwa perencanaan pariwisata mengintegrasikan aspek perencanaan fisik dan ekonomi dalam satu kerangka yang terpadu. Selain itu, perencanaan pariwisata juga ditekankan harus berbasis pada prinsip pembangunan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata tidak hanya berkaitan dengan aktivitas perjalanan, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana sektor tersebut direncanakan dan dikelola sebagai bagian dari proses pembangunan ekonomi.

Pariwisata internasional di definisikan menurut (Neil, 1979) suatu sistem terbuka yang terdiri dari lima elemen yang saling berinteraksi yaitu, wisatawan, wilayah asal wisatawan, rute transit, wilayah tujuan wisata, dan industri pariwisata. Hal ini menggambarkan bahwa pergerakan pilihan wisatawan dari tempat tinggalnya melalui jalur transit menuju destinasi yang memiliki daya tarik khusus untuk menetap sementara sebelum kembali pulang. Kelima elemen tersebut tidak berdiri sendiri melainkan beroperasi dalam lingkungan yang lebih luas mencakup aspek fisik, budaya, sosial, ekonomi, politik, dan teknologi, di mana interaksi ini sangat relevan untuk menganalisis bagaimana pengembangan destinasi seperti KEK Mandalika berfungsi menarik arus kunjungan internasional sekaligus memberikan dampak ekonomi dan sosial bagi wilayah sekitarnya.

Namun, interaksi dalam sistem pariwisata tersebut tidak bersifat berlangsung secara tetap, melainkan terus berevolusi mengikuti perkembangan zaman yang mengubah pola perjalanan wisatawan global. Industri pariwisata internasional saat ini merupakan industri global yang telah mengalami perubahan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir,

dibentuk oleh tren yang bermunculan, tantangan yang terus berlanjut, dan beragam peluang. Salah satu pendorong utama dalam hal ini yaitu perkembangan pariwisata internasional ini adalah kebangkitan *experiential travel*, dimana para wisatawan cenderung mencari pengalaman yang otentik dan realistis dengan cara berinteraksi langsung melalui budaya, kuliner, dan gaya hidup lokal. Alih alih hanya sekedar melakukan kunjungan wisata tradisional. Perkembangan ini juga tidak terlepas dari peran teknologi yang signifikan terutama melalui penggunaan ponsel dan media sosial yang secara nyata mempengaruhi keputusan perjalanan, menyediakan informasi waktu nyata serta membentuk ekspektasi wisatawan terhadap kualitas dan daya tarik suatu destinasi di kancah internasional (Tso & Shue, 2017).

Kontribusi pariwisata terhadap PDB global sangat besar karena sektor ini memberikan sumbangan yang signifikan terhadap total ekspor dan investasi dunia. Artinya, aktivitas pariwisata tidak hanya menghasilkan pendapatan dari kunjungan wisatawan, tetapi juga mendorong arus investasi dan perdagangan jasa antarnegara. Sektor ini memiliki kontribusi signifikan terhadap ekspor jasa (UNWTO, 2017). Pariwisata Internasional dalam perspektif ekonomi tidak hanya dipandang sebagai aktivitas perjalanan manusia semata, melainkan sebagai sektor jasa yang menghasilkan keuntungan dari luar negeri ke dalam perekonomian suatu negara. Penerimaan pariwisata di negara tujuan akan meningkatkan meningkatkan akan meningkatkan devisa negara. yang pada akhirnya menjamin pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Melalui pariwisata, negara memperoleh pendapatan devisa dari permintaan barang dan jasa yang dilakukan oleh wisatawan asing, sehingga menciptakan sumber penerimaan bagi masyarakat domestik melalui sektor akomodasi, makanan, transportasi, dan hiburan. Aliran masuk devisa tersebut tidak hanya memperkuat posisi ekonomi eksternal negara, tetapi juga mendorong peningkatan standar hidup masyarakat melalui kenaikan pendapatan, kesempatan kerja, serta aktivitas ekonomi yang lebih luas di daerah tujuan wisata (Ben Jebli et al., 2014). Hal ini berbeda dengan pariwisata domestik yang hanya merealokasi pendapatan di dalam negeri tanpa menghasilkan tambahan devisa baru. Oleh karena itu,

dampak ekonomi pariwisata internasional lebih luas karena berkaitan langsung dengan ekspor jasa, perolehan valuta asing, dan stabilitas ekonomi eksternal negara. Relevansi konsep tersebut dalam penelitian ini terletak pada upaya pengembangan KEK Mandalika yang diarahkan untuk meningkatkan arus wisatawan Internasional sebagai sumber penerimaan ekonomi bagi wilayah Lombok

Secara praktik, pariwisata internasional dalam perekonomian melihat dari bagaimana pengeluaran wisatawan menciptakan rangkaian dampak ekonomi yang luas. Selama melakukan aktivitas wisata, para wisatawan biasanya mengeluarkan uangnya untuk berbagai barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan selama berwisata. Pengeluaran wisatawan ini dapat menimbulkan dampak ekonomi, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap wilayah yang dikunjungi (Asmari; et al., 2021). Dimana setiap uang yang dikeluarkan wisatawan pada suatu daerah wisata akan meningkatkan kegiatan ekonomi di daerah wisata yang di kunjungi (Alegre & Cladera, 2012). Dalam konteks KEK Mandalika, besarnya pengeluaran wisatawan yang masuk ke wilayah Lombok menjadi indikator yang penting untuk menilai sejauh mana pembangunan kawasan tersebut dapat berdampak terhadap aktivitas ekonomi lokal, termasuk sektor akomodasi, kuliner, dan jasa pendukung lainnya

Arus wisatawan internasional sebagai sumber penerimaan devisa tidak terlepas dari kemampuan destinasi dalam mempertahankan daya tarik dan keunggulan kompetitifnya. (Dwyer & Kim, 2003) menegaskan bahwa tingkat kunjungan wisatawan berkaitan erat dengan daya saing destinasi secara keseluruhan. Selain itu, pembentukan citra destinasi juga berperan dalam mempengaruhi persepsi wisatawan terhadap suatu wilayah (Baloglu & McCleary, 1999). Peningkatan arus wisatawan yang berdampak pada ekonomi wilayah tidak dapat dipisahkan dari kemampuan destinasi dalam membangun daya tarik yang berkelanjutan.

Lebih spesifik lagi, indikator capaian pariwisata internasional di KEK Mandalika tidak hanya terbatas pada peningkatan volume kunjungan wisatawan mancanegara. Pengembangan kawasan ini juga bertindak sebagai

instrumen diplomasi, di mana indikator keberhasilannya mencakup penguatan citra positif destinasi Indonesia di mata dunia, serta efektivitas promosi keindahan alam dan kebudayaan lokal Lombok kepada komunitas internasional (Salsabila, 2025).

Pariwisata internasional tidak hanya dipahami sebagai fenomena aktivitas manusia lintas negara, tetapi juga sebagai aktivitas ekonomi yang menghasilkan implikasi nyata bagi wilayah tujuan. Arus wisatawan internasional membawa aliran pengeluaran yang berkontribusi terhadap penerimaan devisa, peningkatan aktivitas usaha, serta perluasan kesempatan kerja di daerah yang menjadi destinasi. Besarnya dampak tersebut sangat ditentukan oleh kemampuan wilayah dalam mengelola arus kunjungan, mengintegrasikan sektor-sektor pendukung, serta memastikan bahwa manfaat ekonomi yang dihasilkan dapat terserap secara optimal oleh masyarakat lokal.

Lebih lanjut, untuk mengukur sejauh mana pembangunan pariwisata internasional ini memberikan dampak yang nyata, penelitian ini merujuk pada indikator keberhasilan destinasi internasional yang dirumuskan oleh (Tribe, 2015). Efektivitas pembangunan pariwisata internasional terhadap negara atau destinasi tuan rumah (*host*) harus diukur menggunakan indikator ketahanan destinasi, yang mencakup dua hal utama. Pertama, Konsistensi Volume Kunjungan (Mengatasi *Seasonality*), di mana pembangunan pariwisata internasional dinilai berhasil jika mampu menjaga stabilitas arus kunjungan turis mancanegara secara ajeg sepanjang tahun (*year-round*), bukan sekadar angka kunjungan yang melonjak saat *mega-event* berlangsung namun anjlok setelahnya. Kedua, *Length of Stay* (Lama Tinggal) dan *Tourist Expenditure* (Pengeluaran Turis), yaitu bahwa dampak pembangunan tidak hanya dihitung dari jumlah kepala yang datang, melainkan durasi menginap wisatawan global yang memengaruhi okupansi akomodasi serta besaran devisa yang masuk ke sektor pendapatan masyarakat. Indikator inilah yang akan digunakan untuk mengukur efektivitas pembangunan pariwisata internasional di KEK Mandalika.

Dalam konteks pengembangan kawasan berbasis pariwisata, konsep ini menjadi relevan untuk menganalisis bagaimana suatu wilayah dirancang

sebagai pusat pertumbuhan baru melalui penarikan wisatawan internasional. Oleh karena itu, pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika dapat dipahami sebagai upaya strategis untuk memposisikan Lombok dalam jaringan pariwisata internasional, dengan tujuan menciptakan dampak ekonomi yang lebih luas terhadap struktur ekonomi pariwisata daerah. Untuk memahami bagaimana dampak tersebut bekerja secara lebih spesifik dalam sistem ekonomi lokal, pembahasan selanjutnya akan menguraikan peran ekonomi dan industri pariwisata sebagai mekanisme utama dalam menghasilkan dan mendistribusikan dampak ekonomi di tingkat wilayah.

1.5.2. Ekonomi dan Industri Pariwisata

Ekonomi Pariwisata meliputi pariwisata Internasional, yaitu arus wisatawan antarnegara yang berdampak langsung terhadap perdagangan jasa internasional dan penerimaan devisa negara (Lumaksono & Priyarsono, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa pariwisata tidak hanya berkaitan dengan destinasi sebagai ruang geografis, tetapi juga sebagai sistem ekonomi yang melibatkan proses produksi, distribusi, dan konsumsi.

Industri Pariwisata adalah kumpulan usaha pariwisata yang saling terkait dalam rangka menghasilkan barang dan /atau jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata (Undang-Undang (UU) Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan, 2009). Definisi ini menjelaskan bahwa pariwisata tidak hanya berbicara mengenai destinasi atau lokasi geografis semata, melainkan sebuah aktivitas yang bernilai ekonomi. Kegiatan ekonomi ini terjadi ketika aktivitas wisatawan disertai dengan pengeluaran uang untuk membayar beragam fasilitas dan layanan jasa di daerah tujuan.

Menurut (Putu & Sadia, 2013) menyatakan bahwa industri pariwisata terdiri atas rangkaian kegiatan usaha yang menyediakan berbagai layanan tersebut sebagai satu kesatuan sistem pelayanan kepada wisatawan. Dengan demikian, produk pariwisata bukanlah satu layanan tunggal, melainkan keseluruhan rangkaian pengalaman yang terbentuk dari interaksi berbagai sektor usaha. Secara ekonomi, industri pariwisata bersifat lintas sektor karena melibatkan berbagai bidang usaha yang berbeda dan saling bergantung satu

sama lain (Ohyver et al., 2024). Keterkaitan ini menjadikan pariwisata sebagai sektor yang memiliki kemampuan mendorong aktivitas ekonomi di berbagai bidang sekaligus. Setiap peningkatan kunjungan wisatawan berpotensi meningkatkan permintaan terhadap jasa akomodasi, transportasi, kuliner, hingga usaha kecil dan menengah di sekitar destinasi.

Industri pariwisata meliputi berbagai usaha yang menyediakan barang dan jasa, baik secara keseluruhan maupun sebagian, untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Beberapa jenis usaha dalam industri ini relatif mudah dikenali sebagai bagian dari bisnis pariwisata, seperti akomodasi dan biro perjalanan. Namun, terdapat juga layanan lain misalnya transportasi dan restoran. Yang lebih sulit dibedakan secara tegas sebagai bagian dari industri pariwisata, karena layanan tersebut tidak hanya dimanfaatkan oleh wisatawan, tetapi juga digunakan oleh masyarakat umum di luar aktivitas pariwisata (Weaver & Lawton, 2006).

Industri pariwisata termasuk dalam produk jasa, di mana pariwisata memiliki karakteristik unik yang berbeda dari produk manufaktur konvensional. Karakteristik tersebut mengacu pada sifat yang dikenal dengan tidak terpisahkan, keberagaman, tidak berwujud, dan tidak tahan lama. (Rahmiati et al., 2019). Dalam konteks ekonomi seluruh layanan pariwisata itu tidak berwujud, serta proses produksi dan konsumsi terjadi secara bersamaan di tempat penyedia jasa. Selain itu penawaran dalam pariwisata relatif tidak fleksibel, sehingga jumlah kamar hotel, kursi pesawat, atau tiket atraksi yang sudah disediakan untuk hari pelaksanaannya akan hilang atau tidak dapat disimpan jika tidak terjual kembali (Vanhove, 2011).

Struktur industri pariwisata berkaitan erat dengan struktur pasar dari beragam barang dan jasa yang menunjang kebutuhan sektor tersebut. Struktur Industri Pariwisata mengacu pada organisasi dan karakteristik pasar yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Berbagai pihak terlibat di dalamnya, mulai dari perusahaan swasta yang berorientasi pada keuntungan, lembaga sosial dan organisasi non-pemerintah, instansi pemerintah, aparat keamanan, hingga komunitas masyarakat, yang masing-masing menjalankan fungsi yang berbeda. Oleh karena itu, struktur industri perjalanan dan pariwisata

tergolong kompleks karena terdiri atas jaringan organisasi komersial maupun non-komersial yang saling berkaitan. Secara umum, sektor swasta memegang peran dominan, terutama melalui usaha kecil dan menengah, meskipun terdapat pula sejumlah pelaku berskala internasional yang beroperasi melalui jaringan perusahaan multinasional, seperti jaringan hotel berbintang, maskapai penerbangan, perusahaan tour and travel, serta penyelenggara berbagai kegiatan dan event pariwisata (Napu et al., 2023)

Quattrociocchi et al., (2017) berpendapat bahwa struktur industri pariwisata tersusun atas lima kelompok sektor utama yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan sistem. Secara garis besar, struktur tersebut mencakup sektor transportasi, sektor aktivitas wisata (tourist activities), industri perhotelan, sektor makanan dan minuman (food and beverage), serta sektor-sektor terkait lainnya (associated sectors). Sektor transportasi berperan menyediakan aksesibilitas menuju dan di dalam destinasi, sementara aktivitas wisata mencakup berbagai atraksi dan pengalaman yang menjadi daya tarik utama. Industri perhotelan menyediakan layanan akomodasi bagi wisatawan, dan sektor makanan serta minuman memenuhi kebutuhan konsumsi selama kunjungan. Adapun sektor terkait lainnya meliputi berbagai usaha pendukung yang turut menunjang kelancaran kegiatan pariwisata, sehingga kelima kelompok tersebut secara bersama-sama membentuk struktur industri pariwisata yang terintegrasi.

Struktur industri pariwisata yang terdiri atas berbagai sektor utama tersebut pada dasarnya tidak berdiri sendiri, melainkan saling terhubung dalam proses penyediaan layanan kepada wisatawan. Interaksi tersebut menunjukkan bahwa setiap sektor dalam industri pariwisata membutuhkan input dari sektor lain dan sekaligus menghasilkan output yang dimanfaatkan oleh sektor lainnya. Hubungan antar sektor ini dipahami melalui keterkaitan atau *linkages* yang menjelaskan bagaimana aktivitas suatu sektor menimbulkan permintaan dan penawaran pada sektor lain dalam perekonomian. Tujuan pembentukan *linkages* adalah untuk menekan ketergantungan sektor pariwisata terhadap barang dan jasa dari luar wilayah dengan meningkatkan pemanfaatan pasokan yang bersumber dari ekonomi

lokal (Meyer, 2007). Dalam kerangka analisis input-output, keterkaitan ini menggambarkan transaksi antar sektor ekonomi, yaitu sektor sektor yang saling membeli dan menjual produk satu sama lain untuk keperluan produksi (Khanal et al., 2014). Keterkaitan tersebut terdiri atas *backward linkage* yang menunjukkan besarnya permintaan suatu sektor terhadap sektor lain sebagai penyedia input, serta *forward linkage* yang menggambarkan sejauh mana suatu sektor menjadi pemasok bagi sektor lainnya. Pola keterhubungan antar sektor ini menegaskan bahwa pariwisata merupakan sektor yang penting dalam interaksi antar industri (Della Lucia & Segre, 2017).

Keterkaitan antara sektor dalam industri pariwisata memperlihatkan bahwa kegiatan ekonomi di dalamnya berlangsung melalui suatu organisasi yang saling terhubung dari tahap penyediaan komponen layanan hingga distribusi produk akhir kepada wisatawan. Sebagai keterlibatan berbagai produk atau jasa seperti penerbangan dan akomodasi hingga distribusi dan pemasaran produk wisata akhir pada suatu destinasi serta melibatkan berbagai pihak, baik dari sektor swasta maupun pemerintah. Produksi pariwisata sendiri dipahami sebagai rangkaian nilai tambah yang terdiri atas berbagai komponen layanan yang membentuk suatu sistem pelayanan (Zhang et al., 2009). Hal ini mencerminkan bagaimana proses produksi dan distribusi pariwisata secara terpadu dalam satu sistem ekonomi yang saling berkaitan.

Konsep ekonomi dan industri pariwisata menempatkan pariwisata sebagai suatu sistem ekonomi yang melibatkan berbagai sektor usaha dalam proses produksi, distribusi layanan wisata. Struktur industri yang terdiri atas sektor transportasi, akomodasi, aktivitas wisata, makanan dan minuman, serta sektor pendukung lainnya menunjukkan bahwa industri pariwisata dibentuk oleh berbagai kegiatan usaha yang saling berkaitan dalam penyediaan layanan kepada wisatawan. Hal ini memperlihatkan bahwa aktivitas pada satu sektor akan mempengaruhi sektor lainnya dalam sistem industri pariwisata.

Dalam konteks pengembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika, konsep tersebut menjadi penting untuk memahami bagaimana struktur industri pariwisata yang berkembang di kawasan tersebut berperan dalam membentuk dinamika ekonomi wilayah. Pengembangan kawasan

pariwisata tidak hanya berkaitan dengan peningkatan jumlah kunjungan wisatwan atau pembangunan fasilitas, tetapi juga menyangkut bagaimana sektor-sektor usaha yang terlibat mampu menciptakan aktivitas ekonomi yang saling terhubung. Oleh karena itu, pemahaman mengenai struktur industri keterkaitan antar sektor, serta peran pelaku usaha dalam sistem pariwisata menjadi landasan dalam menganalisis dampak ekonomi pengembangan KEK Mandalika terhadap perekonomian wilayah Lombok.

Untuk mengukur efektivitas dan kesiapan industri pariwisata di KEK Mandalika, penelitian ini melihat pada indikator standar global yang mencakup dua pilar utama penggerak ekonomi pariwisata, yaitu dampak sosial ekonomi dan infrastruktur layanan pariwisata. Indikator dampak sosial ekonomi mengukur efek langsung kehadiran industri pariwisata terhadap masyarakat sekitar, dengan mengukur besaran serapan tenaga kerja lokal di sektor pariwisata dan terbukanya peluang bisnis baru bagi masyarakat lokal yang secara langsung mendukung perekonomian wilayah. Sementara itu, indikator infrastruktur layanan pariwisata, menilai kesiapan industri berdasarkan ketersediaan fasilitas fisik yang terintegrasi di kawasan penyangga. Tingkat kesiapan infrastruktur ini dapat dilihat dari pertumbuhan jumlah akomodasi perhotelan atau penginapan, kemudahan akses transportasi, serta ketersediaan layanan jasa pariwisata yang berkualitas tinggi (WEF, 2021).

1.5.3. Kawasan Ekonomi Khusus

Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) atau *Special Economic Zones* (SEZ) merupakan salah satu instrumen kebijakan ekonomi strategis yang dirancang untuk memacu pertumbuhan suatu wilayah melalui pemberian fasilitas khusus bagi aktivitas investasi dan usaha. Secara konseptual, kawasan ini dibatasi secara geografis, dikelola oleh administrasi tunggal, dan menawarkan prosedur birokrasi yang lebih efisien guna memberikan iklim yang kondusif bagi para investor. Banyak negara mengandalkan kawasan khusus ini sebagai daya tarik utama untuk mengundang investasi asing langsung (FDI), menekan angka pengangguran secara masif, meningkatkan volume ekspor, serta mengamankan cadangan devisa. Lebih jauh, keberadaan kawasan ini turut

menghasilkan dampak ekonomi yang dinamis, seperti terjadinya transfer teknologi, peningkatan keterampilan tenaga kerja, inovasi, perluasan sektor ekonomi, hingga dorongan terhadap produktivitas perusahaan-perusahaan lokal (Zeng, 2016).

Sebagai sebuah instrumen pembangunan ekonomi, pembentukan KEK juga sering kali difungsikan sebagai ruang uji coba bagi penerapan kebijakan dan pendekatan reformasi ekonomi yang lebih luas. Hal ini mengindikasikan bahwa kawasan ini tidak sekadar beroperasi sebagai pusat penanaman modal, melainkan memiliki peran fundamental dalam mengubah struktur ekonomi suatu wilayah. Apabila diimplementasikan dengan strategi yang tepat, kawasan industri semacam ini terbukti efektif dalam memfasilitasi industrialisasi dan transformasi struktural. Meski demikian, rekam jejak pengembangan kawasan khusus selama lebih dari lima dekade secara global menunjukkan hasil yang bervariasi. Kesuksesan yang signifikan umumnya terlihat di kawasan Asia dan Amerika Latin, sementara hasil yang kurang optimal banyak ditemui di kawasan Sub-Sahara Afrika. Realitas ini menegaskan bahwa keberhasilan sebuah KEK sangat dipengaruhi oleh kesesuaian konteks wilayah, kematangan strategi kebijakan, serta konsistensi pelaksanaan program (Zeng, 2016).

Pada dasarnya KEK dibentuk untuk membuat lingkungan kondusif bagi aktivitas investasi, ekspor, dan perdagangan guna mendorong laju pertumbuhan ekonomi serta sebagai katalis reformasi ekonomi. Pembentukan KEK diharapkan akan mampu meningkatkan investasi atau usaha yang mendorong pertumbuhan ekonomi, yang berdampak pada peningkatan lapangan pekerjaan dan penurunan tingkat kemiskinan. Pemberlakuan status KEK bagi daerah tertentu sangat memberikan keuntungan ekonomi secara nasional maupun regional. Dengan adanya KEK perekonomian mulai berjalan kearah yang lebih baik (Suryani & Febriani, 2020)

Di Indonesia, pembangunan KEK diadopsi sebagai langkah konkret pemerintah untuk mendorong masuknya investasi sekaligus meningkatkan daya saing perekonomian di tingkat global. Implementasi strategi ini menuntut adanya standardisasi internasional, baik dari segi penetapan kriteria

lokasi, perumusan kebijakan kawasan, hingga kualitas pelayanan kelembagaan. Pembentukan kawasan-kawasan ini diproyeksikan mampu mendatangkan keuntungan ekonomi yang komprehensif bagi Indonesia, di antaranya melalui penciptaan lapangan kerja baru, maksimalisasi pemanfaatan sumber daya lokal, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui proses transfer teknologi dan modal yang berorientasi pada pasar ekspor (Sihaloho & Muna, 2019).

Keberadaan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) juga berkaitan erat dengan upaya pemerintah dalam membangun pusat-pusat pertumbuhan ekonomi baru. Pembangunan pusat ekonomi baru ini merupakan respons nyata pemerintah Indonesia untuk mewujudkan pemerataan pembangunan, mengingat ketimpangan antarwilayah sering kali berakar dari belum meratanya titik-titik pertumbuhan daerah. Dalam praktiknya, efektivitas KEK terhadap perekonomian kabupaten atau kota di sekitarnya menunjukkan pola yang spesifik. Pengaruh yang signifikan terhadap kemajuan wilayah terbukti lebih nyata pada KEK yang berbasis pariwisata, sedangkan kawasan yang berbasis manufaktur belum memberikan dampak yang serupa. Fakta inilah yang menjadi landasan penting bagi penelitian ini, mengingat KEK Mandalika secara khusus memang dikembangkan sebagai kawasan ekonomi berbasis pariwisata (Violita & Khoirunurrofik, 2025).

Sejalan dengan arah Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional pada tahun 2020–2024 yang menjadikan pariwisata sebagai mesin penggerak ekonomi, pemerintah menetapkan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika di Lombok Tengah sebagai salah satu proyek utama. Pemilihan lokasi ini sangat berdasar, mengingat Lombok telah memiliki modal pariwisata yang kuat, mulai dari pesona pesisir, pegunungan, hingga kekayaan budaya lokalnya. Oleh sebab itu, pembangunan KEK Mandalika tidak sekadar ditujukan untuk memoles infrastruktur wisatanya saja, tetapi secara khusus dirancang untuk memadukan dukungan investasi skala besar dengan kekuatan sumber daya masyarakat setempat. Pada akhirnya, kawasan wisata terpadu ini diharapkan mampu memacu perputaran ekonomi nasional,

sekaligus secara nyata menghidupkan usaha lokal dan meningkatkan kesejahteraan warga di sekitar kawasan.(L. Hakim et al., 2024).

Kawasan Ekonomi Khusus tidak lagi sekedar dipahami sebagai pembatasan wilayah geografis, melainkan sebuah instrumen kebijakan strategis yang dirancang untuk menciptakan iklim investasi yang kompetitif. Sebagai instrumen kebijakan, KEK Mandalika hadir sebagai suatu kesatuan fasilitas yang terintegrasi yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 40 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Kawasan Ekonomi Khusus. Paket kebijakan ini memberikan keunggulan kompetitif bagi investor melalui dua skema utama, yaitu fasilitas fiskal dan non-fiskal.

Fasilitas fiskal yang ditawarkan mencakup pemberian *tax holiday* atau pembebasan pajak penghasilan badan bagi investor kegiatan utama untuk jangka waktu tertentu, serta adanya *tax allowance* untuk kegiatan di luar kegiatan utama. Selain itu, terdapat kemudahan kepabeanan seperti pembebasan bea masuk dan penangguhan Pajak Dalam Rangka Impor (PDRI) untuk barang modal, serta pengecualian PPN dan PPnBM untuk transaksi tertentu di dalam kawasan. Di sisi lain, fasilitas non-fiskal dirancang untuk memangkas hambatan operasional melalui pelayanan satu pintu yang dikelola oleh Administrator KEK. Kemudahan ini mencakup fleksibilitas keimigrasian bagi tenaga kerja asing dan investor, izin kepemilikan properti bagi warga negara asing, serta penyederhanaan perizinan berusaha yang terintegrasi dalam sistem perizinan nasional.

Secara strategis, seluruh paket insentif ini memiliki target capaian yang terukur, mulai dari peningkatan volume Penanaman Modal Asing (FDI) di sektor pariwisata, akselerasi penyerapan tenaga kerja lokal, hingga penguatan kontribusi ekonomi melalui sektor UMKM. Keberadaan instrumen kebijakan inilah yang menjadi tolok ukur utama dalam penelitian ini. Efektivitas KEK Mandalika sebagai pusat pengembangan pariwisata tidak hanya diukur dari pembangunan infrastruktur fisiknya saja, melainkan dari sejauh mana paket insentif tersebut mampu memicu realisasi investasi swasta murni dan

menggerakkan ekonomi lokal secara mandiri dan berkesinambungan (KEK, 2021).

Konsep Kawasan Ekonomi Khusus dalam penelitian ini digunakan untuk memahami KEK Mandalika sebagai instrumen pembangunan ekonomi berbasis pariwisata. Konsep ini relevan karena pengembangan KEK Mandalika berkaitan dengan investasi, pembangunan infrastruktur, pertumbuhan ekonomi lokal, penciptaan lapangan kerja, penguatan sumber daya manusia, pemberdayaan masyarakat, dan distribusi manfaat ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan KEK Mandalika sebagai kawasan strategis yang perlu dianalisis tidak hanya dari sisi pembangunan fisik dan peningkatan kunjungan wisatawan, tetapi juga dari dampaknya terhadap ekonomi pariwisata Lombok dan masyarakat lokal di sekitar kawasan.

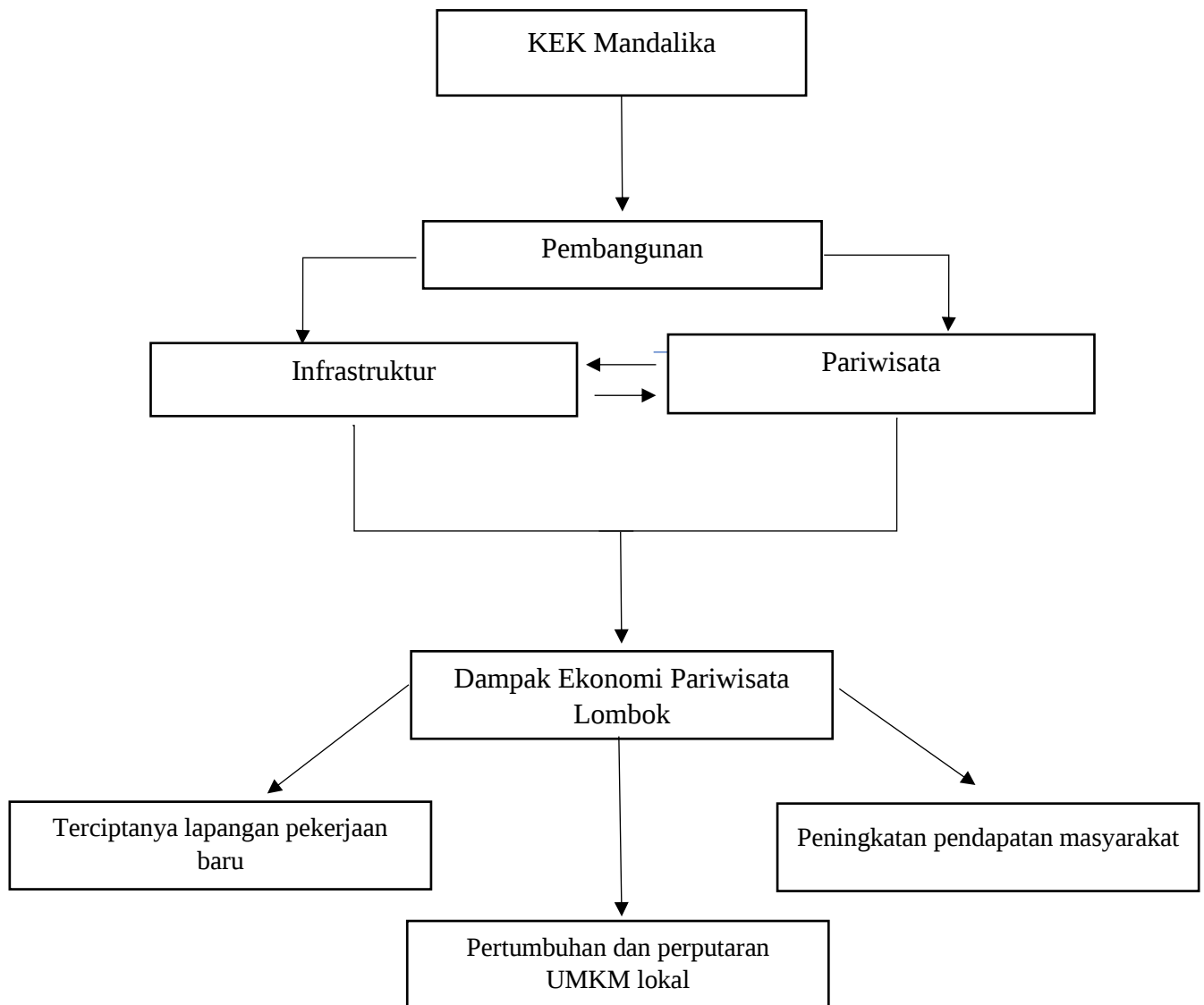
1.6 Asumsi Penelitian

Peneliti berasumsi bahwa pengembangan KEK Mandalika merupakan langkah serius pemerintah untuk mendorong pariwisata Lombok agar mampu bersaing di skala internasional. Dengan dibangunnya sirkuit balap dan fasilitas pendukung yang mewah, kawasan ini diharapkan memiliki potensi besar untuk menarik kunjungan wisatawan mancanegara. Pengembangan ini dianggap sebagai faktor utama yang akan mempercepat pertumbuhan industri pariwisata di wilayah tersebut.

Selain itu, penelitian ini berasumsi bahwa pembangunan KEK Mandalika berimplikasi pada peningkatan arus kunjungan wisatawan, termasuk wisatawan internasional, yang kemudian memengaruhi aktivitas ekonomi pariwisata di Lombok. Dalam perspektif ekonomi dan industri pariwisata, peningkatan jumlah kunjungan wisatawan tersebut diperkirakan mendorong pertumbuhan sektor-sektor terkait seperti akomodasi, transportasi, makanan dan minuman, serta jasa pendukung lainnya. Kondisi ini diasumsikan dapat menciptakan berbagai lapangan kerja baru bagi masyarakat lokal, meningkatkan perputaran ekonomi daerah melalui tumbuhnya sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), serta memperluas akses masyarakat terhadap peluang usaha dalam industri kreatif yang berkaitan langsung dengan

aktivitas pariwisata. Dengan demikian, peneliti mengasumsikan bahwa pembangunan KEK Mandalika memiliki keterkaitan dengan dinamika ekonomi pariwisata Lombok melalui peningkatan aktivitas produksi dan layanan yang berkaitan dengan kebutuhan wisatawan.

1.7 Kerangka Analisis



Gambar 1. 1 Kerangka Analisis